

Pandangan Dunia Pengarang dalam Novel Glonggong Karya Junaedi Setiyono

Umi Kalsum,
Umi_kalsum0464@yahoo.co.id
Universitas Muhammadiyah Malang

Abstract

This research examines the world view of the author who focused on the character's relationship with God in the novel *Glonggong* the work of Jim Copley Setiyono. This research used the qualitative approach with a descriptive method. The data source in the form of a novel *Glonggong* Aravind Setiyono works and data in the form of quotations of words and sentences in one unit of a story that shows that there is a relationship with God figure. data processing Phase include data reduction, data display, and a false assertion. Based on the results of the analysis found the four forms of relationship with the character of God, the relationship is based on the Javanese view of life towards God i.e. (1) destiny, (2) believing in God, (3), and (4) are obedient to God. These findings indicate that the *Glonggong* as the main character has a religious nature. It shows that the author has a concern for the religious values that need to be owned by someone. That war, death, and sacrifice is something that has been destined by God. Therefore, the nature of trust in God, aware of, and obey should always be implanted in human beings.

Keywords: *view of the world, God, novel*

PENDAHULUAN

Dalam Sastra merupakan suatu bentuk filsafat atau sebagai sebuah pemikiran yang terbungkus dalam bentuk khusus. Karya sastra dianggap sebagai dokumen sejarah pemikiran karena sejarah sastra sejajar dan mencerminkan sejarah pemikiran. (Wellek dan Werren, 2014: 121). Karya sastra menggambarkan pemikiran pengarang tentang kehidupan sosial, agama, ekonomi, dan berbagai permasalahan dalam masyarakat pada saat karya tersebut diciptakan. Karena setiap pengarang adalah mahluk sosial yang tergabung dalam kehidupan bermasyarakat sehingga karyanya merupakan bagian dari cerminan kehidupan masyarakat. Pemikiran-pemikiran pengarang yang tertuang dalam sebuah karya merupakan refleksi pandangan dunia dari pengarang itu sendiri.

Karya sastra tidak berdiri secara otonom melainkan dibangun dari berbagai unsur baik intrinsik maupun ekstrinsik. Nurgiantoro (2010: 23) menyebutkan bahwa unsur intrinsik terdiri dari tema, penokohan, sudut pandang, plot, latar, dan bahasa. Sedangkan unsur ekstrinsik yang tidak terlepas dari karya sastra adalah pengarang yang meliputi latar belakang pengarang, kondisi kejiwaan pengarang, religi, pendidikan, keluarga, sosial budaya dan problematika-problematika yang dialaminya. Karya sastra

Umi Kalsum Pandangan Dunia Pengarang Dalam Novel Glonggong

merupakan bentuk pemikiran dan pandangan hidup pengarang yang dituangkan dalam bentuk cerita. Oleh sebab itu, dapat dikatakan bahwa karya sastra merupakan rekaman jiwa dan pandangan dunia pengarang. Ratna (2011: 35) menjelaskan bahwa karya sastra merupakan cerminan kehidupan dan dunia miniatur. Karya sastra berfungsi untuk menginventarisasikan sejumlah besar kejadian-kejadian yang disatukan dengan pola-pola kreativitas dan imajinasi. Pada hakikatnya, seluruh kejadian dalam karya merupakan kejadian yang pernah dan mungkin terjadi dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu karya sastra yang kompleks dan menggambarkan berbagai permasalahan dan pemikiran dari pengarangnya adalah novel. Novel merupakan karya sastra yang memiliki daya komunikasi yang luas pada pembacanya yaitu masyarakat secara umum. Selain sebagai objek bacaan novel dapat dimanfaatkan sebagai bahan pembelajaran dan objek kajian sebuah penelitian. Pada penelitian ini novel dijadikan sebagai objek kajian dan diamati keterkaitannya dengan pandangan hidup pengarang. Sebuah novel dapat mencerminkan pandangan hidup dari pengarang itu sendiri dan merupakan cerminan kondisi masyarakat pada saat karya tersebut diciptakan. Keterkaitan antara karya dan pengarangnya tidak dapat dipisahkan. Oleh sebab itu penting untuk mengetahui pandangan dunia pengarang yang tergambar dalam karyanya dan juga gambaran keberadaan suatu masyarakat pada saat itu. Pandangan dunia pengarang dapat ditemukan pada karya yang besar.

Glonggong karya Junaedi Setiono merupakan salah satu karya sastra besar yang ada di Indonesia karena merupakan pemenang sayembara novel DKJ (Dewan Kesenian Jakarta) pada tahun 2006. Novel tersebut merupakan hisonografi perang diponegoro. Karya yang besar juga menggambarkan pandangan dunia pengarang, baik pada karya pengarang laki-laki maupun perempuan. Dalam mengkaji diperlukan sebuah karya yang besar agar peneliti dapat menemukan keanekaragaman dalam kehidupan yang disajikan oleh pengarang, dengan mengkaji karya yang besar peneliti tidak akan menemukan unsur-unsur yang terbatas.

Penelitian sastra yang melihat struktur karya sastra sebagai bagian yang tidak terpisahkan dengan pengarang dan masyarakat disebut penelitian dengan pendekatan strukturalisme genetik yang ditemukan oleh Goldmann. Strukturalisme genetik adalah analisis struktur dengan memberikan perhatian terhadap asal usul karyanya. Hal tersebut menunjukkan bahwa pemaknaan teks dapat dilakukan dengan menghubungkan hal-hal di luar teks. Strukturalisme genetik meliputi berbagai teori yang luas seperti homologi, kelas-kelas sosial, subjek transindividual, dan pandangan dunia (Ratna, 2013: 123).

Umi Kalsum Pandangan Dunia Pengarang Dalam Novel Glonggong

Penelitian dengan pendekatan strukturalisme genetik meliputi berbagai aspek yang luas. Strukturalisme genetik meliputi empat aspek kajian yaitu simetri atau homologi, kelas-kelas sosial, subjek transindividual, dan pandangan dunia. Homologi merupakan hubungan yang muncul antara objek dan bahasa. Kelas-kelas sosial merupakan gaya hidup tertentu dengan struktur yang ketat dan koheren. Subjek transindividual menampilkan pikiran-pikiran individu tetapi dengan struktur mental kelompok. Sedangkan pandangan dunia dalam berfungsi untuk menunjukkan kecenderungan kolektivitas tertentu. Berdasarkan hal tersebut penelitian ini difokuskan pada aspek pandangan dunia tentang Tuhan dalam novel.

Pandangan dunia merupakan bagian pada bidang kajian strukturalisme genetik. Strukturalisme genetik dikemukakan oleh Luice Goldman. Goldman beranggapan bahwa karya sastra merupakan suatu unsur yang dinamis karena merupakan produk dari sejarah yang berlangsung dalam masyarakat dimana karya sastra itu ada. Genetik mengarah pada pandangan bahwa karya sastra memiliki asal-usul dalam proses sejarah suatu masyarakat. Strukturalisme genetik terdiri dari tiga konsep utama yaitu fakta kemanusiaan, subjek kolektif, dan pandangan dunia (Saraswati, 2003:76).

Teori strukturalisme genetik dianggap sebagai teori yang sesuai untuk mengkaji sebuah karya sastra berdasarkan genetiknya. Goldman (dalam Ratna, 2011: 105) menegaskan bahwa teori yang sesuai untuk menganalisis karya sastra adalah strukturalisme genetik, sebab strukturalisme genetik memandang karya sastra sebagai gejala kultur. Sehingga simetri struktur mental dan struktur rekaan dapat bermanfaat terhadap banyak hal seperti kerja sastra dan masyarakat, dan bertambahnya pemahaman terhadap ilmu-ilmu kemanusiaan pada umumnya.

Penelitian strukturalisme genetik memandang karya sastra dari dua sudut, yaitu intrinsik dan sudut di luar karya. Studi diawali dari kajian unsur intrinsik (kesatuan dan koherensinya) sebagai data dasarnya. Selanjutnya penelitian dilakukan dengan menggabungkan berbagai unsur intrinsik tersebut dengan realitas sosial budaya masyarakatnya. Karya sastra sebagai refleksi zaman dapat mengungkapkan aspek sosial, budaya, politik, ekonomi dan budaya. Peristiwa- peristiwa penting pada zamannya akan dihubungkan langsung dengan unsur- unsur intrinsik karya sastra (Endraswara, 2003: 56)

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, disimpulkan bahwa strukturalisme genetik adalah suatu pendekatan untuk menelaah karya sastra berdasarkan struktur di dalam karya yang dihubungkan dengan latar belakang sosial, budaya, dan sejarah yang mewakili pandangan dunia pengarang sebagai subjek kolektif. Strukturalisme genetik juga

Umi Kalsum Pandangan Dunia Pengarang Dalam Novel Glonggong

menekankan bahwa karya sastra merupakan cerminan dari masyarakat pada saat karya tersebut dimunculkan. Setrukturalisme genetik merupakan pendekatan yang menitik beratkan hubungan dan perpaduan antara struktur teks dan struktur konteks. Pandangan dunia merupakan salah satu aspek sentral dalam strukturalisme genetik.

Goldman mengemukakan bahwa pandangan dunia diwakili oleh sebuah struktur kemaknaan penulis bukan sebagai individu melainkan sebagai suatu golongan masyarakat. Karya sastra dapat dipahami secara genetik (terjadinya) dari latar belakang sosial tertentu. Oleh sebab itu karya sastra dapat dikatakan sebagai sebuah struktur sosial (Teeuw, 2015: 118-119). Selain itu Goldman (dalam Saraswati, 2003: 78-79) juga memaparkan bahwa pandangan dunia meliputi (a) kompleks menyeluruh dari gagasan, aspirasi dan perasaan yang menghubungkan anggota suatu kelompok sosial tertentu dalam suatu kesatuan dan yang membedakannya dari kelompok-kelompok lain. Dengan demikian pandangan dunia bukan kesadaran individual melainkan kesadaran kolektif. Sebagai kesadaran kolektif, pandangan dunia itu (b) berkembang sebagai hasil dari situasi sosial dan ekonomi tertentu yang dihadapi oleh subjek kolektif yang memilikinya. Dengan kata lain pandangan dunia itu merupakan hasil interaksi antara subjek kolektif dengan situasi sekitar. Sebagai hasil interaksi pandangan dunia (c) tidak lahir dengan tiba-tiba, melainkan terbangun secara perlahan-lahan dan bertahap.

Pandangan dunia merupakan masalah pokok dalam strukturalisme genetik. Pandangan dunialah yang memicu subjek mengarang, identifikasi pandangan dunia juga yang dianggap sebagai salah satu ciri keberhasilan suatu karya . mengetahui pandangan dunia suatu kelompok tertentu berarti mengetahui kecenderungan suatu masyarakat, sistem ideologi yang mendasari perilaku sosial sehari-hari. Pandangan dunia dapat digalimelalui kesadaran kelompok yang bersangkutan dengan melibatkan indikator sistem kepercayaan, sejarah intelektual, dan sejarah kebudayaan secara keseluruhan. Sehingga pandangan dunia dapat menunjukkan kecenderungan kolektivitas tertentu (Ratna, 2013: 125-126).

Karya sastra sebagai struktur bermakna dianggap mewakili pandangan dunia pengarang sebagai anggota masyarakat. Dapat disimpulkan bahwa strukturalisme genetik merupakan penelitian sastra yang menghubungkan antara struktur sastra dengan struktur masyarakat melalui pandangan dunia atau ideologi yang diekspresikan penulis dalam karyanya (Endraswara, 2003: 57).

Pandangan dunia mengandung tiga elemen yaitu pandangan mengenai Tuhan, pandangan mengenai Dunia, dan pandangan mengenai manusia yang satu sama lain saling berhubungan (Faruk, 2010: 81). Selain itu Endraswara (2003:60) menyatakan bahwa terdapat tiga hal yang mendasari pandangan dunia yaitu (a) semua perilaku manusia mengarah

Umi Kalsum Pandangan Dunia Pengarang Dalam Novel Glongong
pada hubungan rasionalitas, maksudnya selalu berupa respon terhadap lingkungannya. (b) bahwa kelompok sosial mempunyai tendensi untuk menciptakan pola tertentu yang berbeda dari pola yang sudah ada dan, (c) perilaku manusia adalah usaha yang dilakukan secara tetap menuju transendensi, yaitu aktivitas, transformasi, dan kualitas kegiatan dan semua aksi sosial dan sejarah. Pada bagian lain, Goldman (dalam Endraswara, 2003:58), mengemukakan bahwa pandangan dunia merupakan perspektif yang koheren dan terpadu mengenai hubungan manusia dengan sesamanya dan dengan alam semesta.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut pada penelitian ini aspek pandangan dunia difokuskan pada pandangan mengenai Tuhan dalam novel *Glongong* karya Junaedi Setiono. Pandangan dunia tersebut diamati melalui tokoh utama hal tersebut dikarenakan tokoh utama merupakan tokoh sentral yang dapat mencerminkan kepribadian dan lingkungan sosial pengarang dan zaman pada saat karya tersebut diciptakan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yaitu metode penelitian yang menghasilkan data deskriptif dari sumber data yang dapat diamati (Moleong, 2012: 87). Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Metode deskriptif analisis ini dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusul dengan analisis. Peneliti menyajikan data dengan mendeskripsikan melalui narasi secara rinci dan jelas mengenai hasil analisis data yang diperoleh selama penelitian.

Sumber data dalam penelitian adalah subyek dari mana data dapat diperoleh (Arikunto, 1998:114). Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumen tertulis yaitu novel. Sumber data dalam penelitian ini berupanovel "*Glongong*" karya Junaedi Setiyono cetakan pertama tahun 2007, diterbitkan di Jakarta oleh PT Serambi Ilmu Semesta. Data penelitian berupa kutipan-kutipan kata dan kalimat dalam satu satuan cerita. Data berupa kata atau kalimat yang mengandung unsur struktur, sosial budaya, dan pandangan dunia yang dialami oleh tokoh utama dalam kedua novel tersebut.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara dokumentasi yaitu dengan menggunakan sumber-sumber tertulis untutuk memperoleh data, dalam penelitian ini diperoleh dari novel "*Glongong*", dalam novel terdapat banyak tokoh, oleh sebab itu difokuskan pada tokoh utama sebagai tokoh sentral. Peneliti merupakan instrumen kunci dan didukung dengan instrumen lain untuk mempermudah dalam mengumpulkan data berupa indikator-indikator yang dipaparkan dalam bentuk tabel dibawah ini.

Umi Kalsum Pandangan Dunia Pengarang Dalam Novel Glonggong

Tabel 1 Pandangan Dunia Pengarang yang Berhubungan dengan Tuhan menurut pandangan Masyarakat Jawa

No.	Indikator	Penjelasan
1.	Takdir	Manusia Jawa percaya garis hidup sudah ada yang mengatur dan dengan itu mereka menerima dengan ikhlas dan melaksanakan apa yang menjadi bagiannya.
2.	Karma (sanksi)	Karma merupakan sanksi yang memayungi segala tindak tanduk manusia. Istilah karma lebih menunjuk pada hukum Ilahi terhadap segala tingkah laku di dunia
3.	Percayaa pada Tuhan	Meyakini akan keberadaan Tuhan, utusan-Nya, dan roh yang ada dalam diri manusia oleh orang Jawa dijadikan sebagai bimbingan agar lebih mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Kuasa sehingga akan melahirkan sikap ketaatan.
4.	Sadar (ingat terhadap Tuhan)	Sadar ialah sadar untuk selalu berbakti kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dengan selalu sadar kepada Tuhan Yang Maha Esa, maka manusia akan dapat bersikap hati-hati sehingga dapat memisahkan antara yang benar dan yang salah, yang hak dan yang batil
5.	Taat pada Tuhan	Taat melaksanakan segala ketentuan Tuhan Yang Maha Pencipta baik yang berupa perintah ataupun larangan-larangan-Nya.

Pengolahan atau analisis data adalah proses mencari dan menyusun sistematis data yang diperoleh dari hasil analisis, sehingga dapat dipahami dengan mudah dan mendapatkan temuan yang dapat disampaikan pada orang lain (Sugiyono, 2010: 88). Dalam penelitian kualitatif analisis data berlangsung sejak peneliti memperoleh data. Berikut dipaparkan proses analisis data yang dikemukakan oleh Sugiyono (2010: 338) dan disesuaikan dengan penelitian ini yang meliputi tiga tahapan yaitu sebagai berikut.

Tabel 2 Tahapan Analisis Data

No.	Tahapan Analisis	Penjelasan
1.	Reduksi data (<i>Data Reduction</i>)	Meliputi kegiatan memilih dan memfokuskan data pada hal-hal yang penting. Data yang dikumpulkan merupakan data berupa satuan cerita yang menunjukkan hubungan tokoh dengan tuhan yang telah dirincikan pada

Umi Kalsum Pandangan Dunia Pengarang Dalam Novel Glonggong

No.	Tahapan Analisis	Penjelasan
		tabel indikator sebelumnya.
2.	Penyajian Data (<i>Data Display</i>)	Data disajikan dalam bentuk teks yang bersifat naratif. Melalui penyajian data tersebut maka data akan lebih terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga lebih mudah untuk dipahami.
3.	<i>Conclusion Drawing</i> (Verifikasi)	Kesimpulan dirumuskan untuk menjawab rumusan masalah, akan tetapi tidak menutup kemungkinan hasil dari analisis dapat mengubah rumusan masalah, karena dalam penelitian kualitatif semua masalah masih bersifat sementara dan dapat berkembang seiring berjalannya penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Analisis dalam penelitian ini difokuskan pada satu tokoh utama yaitu Glonggong. Nama Glonggong merupakan nama panggilan yang diberikan oleh Pangeran Dipanegara kepadanya karena ia senang bermain glonggong (batang daun pepaya). Nama asli dari Glonggong yaitu Danukusuma. Tokoh utama dipilih karena dianggap sebagai tokoh sentral yang mewakili sebagian besar pandangan dunia pengarang (Junaedi Seiyono) yang berhubungan dengan Tuhan. Tokoh-tokoh lain juga turut diperhatikan sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan sikap/kepribadian Glonggong yang berhubungan dengan Tuhan.

Berdasarkan hasil analisis ditemukan bentuk-bentuk hubungan manusia dengan Tuhan yang menunjukkan pandangan dunia pengarang. Di dalam novel *glonggong* ditemukan empat indikator yaitu takdir, percaya pada Tuhan, sadar (ingat pada Tuhan), dan taat pada Tuhan. Terdapat satu indikator yang tidak ditemukan dalam novel tersebut yaitu karma (sanksi). Berikut akan dipaparkan temuan lima bentuk hubungan manusia dengan Tuhan yang ada di dalam novel.

1. Takdir

Manusia Jawa dan manusia secara umum di Indonesia yang beragama Islam percaya garis hidup sudah ada yang mengatur dan dengan itu mereka menerima dengan ikhlas dan melaksanakan apa yang menjadi bagiannya. Glonggong sebagai tokoh utama dalam novel merupakan tokoh yang dapat dianggap sebagai orang yang percaya pada takdir Tuhan, hidupnya penuh dengan keikhlasan menerima dan menjalani apa yang telah digariskan Tuhan kepada dirinya. Bentuk keikhlasan Glonggong dalam menjalani hidup dibuktikan dengan ketabahannya menerima kondisi ibunya yang sedang sakit keras (baik sakit kejiwaan maupun fisik), berikut ini kutipan yang mendukung.

*Bila itu untuk kesembuhan ibu mengapa harus ditangisi? **Aku mencoba meniru ismail yang tambah. Ibu sakit, aku mengiyakan.** (hal 39)*

Selain kutipan di atas Glonggong juga berusaha memahami keadaan Ibunya yang mengalami gangguan psikologis dengan sikapnya yang bijaksana dan percaya dengan sepenuhnya kekuasaan dan takdir Tuhan. Glonggong juga tidak pernah malu dengan kondisi Ibunya, Glonggong tetap berkumpul bersama teman-temannya dan tidak pernah menyembunyikan ibunya dari teman-temannya. Berikut ini kutipan yang mendukung.

*Ibuku masih sering melantunkan tembang sedihnya ... yang dapat membuatku sesekali tertawa lepas bersama teman-temanku karena **aku mau memahami yang sedang terjadi yang berserah diri pada Yang Mahakuasa** (hal 44)*

Kematian adalah sesuatu yang pasti dalam kehidupan, oleh sebab itu Glonggong tidak pernah takut akan kematian. Karena hal tersebut telah ditakdirkan oleh Tuhan, sehingga dimanapun kita berada ketika Tuhan menakdirkan kita untuk meninggal maka sudah saatnya kita meninggal, begitu juga sebaliknya. Glonggong percaya bahwa hidup dan mati sudah ditulis oleh Tuhan dan manusia tinggal menjalankan saja. Berikut kutipan yang mendukung.

*Aku mencoba mengulur-ulur waktu. Aku perlu menata nafasku. **Kalaupun harus mati, biarlah aku mati. Tapi jangan sampai berandal itu akan begitu mudah menyakiti tubuh ibuku, baik sebelum atau sesudah kematianku** (hal 84)*

*Jangan meracai tidak karuan. **Kematian kita, kapan dan bagaimana caranya sudah tertulis, kita tinggal menjalani saja. Titik!** (hal 265)*

2. Percaya pada Tuhan

Meyakini akan keberadaan Tuhan, utusan-Nya, dan roh yang ada dalam diri manusia oleh orang Jawa dijadikan sebagai bimbingan agar lebih mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Kuasa sehingga akan melahirkan sikap ketaatan. Salah satu bentuk atau bukti kepercayaan manusia kepada Tuhan yaitu mempercayai adanya kehidupan setelah kematian. Glonggong adalah tokoh yang begitu mempercayai adanya kehidupan setelah kematian, bahwa orang meninggal di dunia sebenarnya orang yang hidup di dunia lain di sisi Tuhan. Oleh sebab itu Glonggong tidak pernah menyesali sebuah kematian bahkan kematian Ibunya karena

Umi Kalsum Pandangan Dunia Pengarang Dalam Novel Glonggong

Glonggong percaya bahwa kehidupan di alam lain lebih indah. Hal tersebut didukung dengan kutipan di bawah ini.

*Kudekati pusaran baru itu ... aku lalu duduk bersila di sisi makam ... benarkah dia lebih berbahagia di alamnya sekarang? **Orang mati itu hidup, hanya saya di alam lain, begitu kata kiai Ngali. Dan aku percaya** (hal 104)*

*Dan mereka yang mati membela kebenaran tidaklah mati. **Mereka hidup di sisi Gusti Allah. Hidup yang sesungguhnya. Bukan hidup di bumi manusia yang hanya permainan dan senda gurau belaka** (hal 224)*

Bentuk kepercayaan Glonggong kepada Tuhan juga diwujudkan dalam bentuk doa yang selalu ia panjatkan. Glonggong meyakini bahwa Tuhan pasti mendengar dan mengabulkan doa yang selalu ia panjatkan baik untuk dirinya sendiri maupun untuk orang lain. Glonggong selalu yakin dengan kekuatan doa. Berikut kutipan yang mendukung.

***Doaku dikabulkan Gusti Allah. Lebih baik mati dengan tubuh segar bersimbah darah di medan laga daripada mati dengan tubuh busuk kesepian dipenjara dikerubung semut** (hal 173)*

*“Besok kalau kau tak keberatan, biarlah aku yang akan melayani istri dan anak-anakmu,” kata Rubinem. Dan itulah kata-kata terakhir Rubinem yang dapat kudengar. **Diam-diam aku berdoa pada Gusti, semoga kami dapat dipertemukan-Nya lagi** (hal 199)*

Sebelum menjadi sosok yang religius, Glonggong pernah menjadi sosok percaya akan kekuatan yang muncul pada benda-benda tertentu. Sebuah benda diyakini dapat memberikan kekuatan, ketenangan, dan keyakinan. Kepercayaan tersebut diperoleh karena Glonggong merupakan anak dari petinggi Kraton yang kental dengan budaya Jawa. Akan tetapi dalam perjalanan hidupnya ia berubah menjadi sosok yang religius setelah bertemu dengan Kiai Ngali. Dalam keseluruhan novel hanya ditemukan satu kutipan yang mendukung pernyataan tersebut yaitu sebagai berikut.

*Aku memang pergi kemana-mana dengan menyelipkan glonggong kayu di ikat pinggangku. **Mula-mula karena tongkat kecil itu memberi rasa aman padaku. Namun lama-lama tongkat itu menjadi sebuah tanda yang seolah berbicara: belilah ayamnya, tidak bakal kemahalan** (hal 77)*

Glonggong sebagai salah satu pengikut setia Pangeran Diponegoro dan tinggal dimasa yang rawan dan sering terjadi peperangan harus mampu menyiapkan diri terhadap kemungkinan terburuk seperti kematian. Apalagi Glonggong juga turut serta dalam peperangan melawan Belanda. Kepercayaan dan keyakinan Glonggong akan Tuhan membuatnya tidak

Umi Kalsum **Pandangan Dunia Pengarang Dalam Novel Glonggong** takut akan kematian justru sebagai umat Islam Glonggong sangat mendambakan mati syahid yaitu mati di jalan Tuhan dengan membela kebenaran. Berikut kutipan yang mendukung.

*Senang rasanya pulang tanpa cedera ... hampir dua purnama aku menyusuri jalan-jalan penuh asap kebakaran ... penuh mayat mengelimpang busuk belum sempat dikuburkan, **ada kerinduan di dada, ada kerinduan kapan aku bisa mati syahid seperti ayahku, mati syahid seperti para pengikut Kanjeng Sultan Ngabdulmalid** (hal 180)*

*Tidak mungkin menghindar harus kuhadapi. **Mungkin ini saat yang baik dan bermartabat untuk menghadap Gusti Allah, untuk mati syahid. Keyakinan ini membuat tenang perasaanku, setenang dan sesenang ketika aku ditantang bermain pedang glonggong** (hal 183)*

3. Sadar (ingat terhadap Tuhan)

Sadar ialah sadar untuk selalu berbakti kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dengan selalu sadar kepada Tuhan Yang Maha Esa, maka manusia akan dapat bersikap hati-hati sehingga dapat memisahkan antara yang benar dan yang salah, yang hak dan yang batil. Dalam berbagai kesempatan Glonggong selalu berusaha melakukan hal-hal yang baik yang dianjurkan oleh agamanya Islam. Salah satu kegiatan yang rutin diikutinya yaitu pengajian dan sholat berjamaah. Berikut kutipan yang mendukung.

***Aku jadi rajin ikut pengajian setelah waktu isyak. Bukan karena aku suka mengaji tapi menghindari alunan tembang ibuku yang membuatku begitu sedih ...** (hal 36)*

Selain itu, sebagai seorang laki-laki dewasa Glonggong sering berkumpul dengan wanita baik dari kalangan kraton, wanita biasa, maupun wanita tuna susila. Beberapa kali godaan muncul dari wanita-wanita tersebut maupun dari keadaan. Sebagai seorang mustim yang sadar betul bahwa hubungan seksual antara laki-laki dan perempuan sebelum menikah adalah salah, sebisa mungkin Glonggong selalu menghindarinya, karena ia tidak ingin berdosa dan percaya bahwa hubungan yang khalah dan penuh pahala adalah sesuatu yang indah dan perlu ditunggu hingga waktunya nanti. Hal tersebut dibuktikan dengan kutipan berikut.

***Bila kuturuti keinginan perut dan godaan kerongkongan kemudian kujejalkan kemulut daging buah sebelum waktu berbuka puasa tiba, pastilah aku setengah mati disiksa sesal. Sebaliknya bila aku berhasil menahannya sampai waktu tiba, pastilah dapat kunikmati segarnya buah pemberian Gusti Allah itu tanpa rasa sesal. Akan kunikmati perempuan yang menarik hatiku pada saatnya nanti. Saat bercinta mengundang pahala dan tidak menyandang dosa** (hal 146)*

Umi Kalsum Pandangan Dunia Pengarang Dalam Novel Glonggong

Glonggong adalah tokoh yang selalu bersyukur disetiap saat. Hal tersebut menunjukkan bahwa dia selalu ingat terhadap Tuhan. Bahwa dalam kondisi seperti apapun harus disyukuri karena merupakan pemberian Tuhan. Bahkan ketika dia ditimpa musibah kebakaran yang hanya menyisakan sehelai baju yang ia gunakan Glonggong berusaha menerima dan tidak bersedih. Selain itu dalam kehidupan sehari-hari dan asmara Glonggong juga selalu bersyukur karena diberikan nikmat sehat, memiliki kemampuan lebih dan memiliki wanita cantik yang menyayanginya. Berikut kutipan yang mendukung.

*Untungnya aku pernah mendengar cerita menarik ... tentang seorang nabi bernama Ismail. Nabi itu begitu miskin, tak memiliki sesuatu yang bisa dibanggakan. Kemudian Kiai Ngali membandingkan dengan manusia ... manusia bisa jatuh karena tiga hal : harta, tahta, dan wanita. ... keistimewaan nabi Isa sekalipun tidak memiliki ketiganya, **dia dikenal sebagai orang yang sangat mensyukuri apa yang sudah diberikan Gusti Allah kepadanya. Aku ingin meniru tokoh kisah itu, setidaknya meniru untuk tidak sedih** karena hanya punya sehelai pakaian yang menempel di badan (hal 93)*

Aku selalu berusaha mensyukuri apa yang diberikan Gusti Allah kepadaku. Aku diberi-Nya tubuh yang sehat, maka kugunakan sebaik-baiknya. Aku diberi-Nya kemudahan mengingat tanda-tanda, maka kugunakan untuk menghafal aksara Jawa, Arab, dan Latin (hal 128)

*Endang ternyata tidak hanya punya paras rupawan tapi juga punya suara menawan. **Aku bersyukur pada Gusti Allah yang telah mengirimku seorang bidadari (hal 128)***

4. Taat pada Tuhan

Taat melaksanakan segala ketentuan Tuhan Yang Maha Pencipta baik yang berupa perintah ataupun larangan-larangan-Nya. Salah satu kewajiban umat muslim yaitu sholat. Glonggong sebagai umat muslim menunjukkan ketaatannya dengan selalu menjalankan ibadah sholat lima waktu baik sendiri maupun jamaah. Bahwan ditempat ketika tidak ada masjid Glonggong tetap menjalankan ibadah sholat dengan beralaskan tanah dan bebatuan. Berikut kutipan yang mendukung pernyataan tersebut.

Setelah sholat jumat, bersama para pemuda desa, aku berjalan kaki menuju Bukit Janji ... (hal 213)

*Aku berjalan menuju aliran air kali ... kubasuh muka, tangan, sebagian kepala dan kakiku. **Pasir dan kerikil menjadi alas sembahyangku. Kuhadapkan jiwa ragaku kearah Gusti Allah. Subuh selalu menjadi saat yang menyejukkan hati (hal 216)***

Umi Kalsum Pandangan Dunia Pengarang Dalam Novel Glonggong

*Keesokan harinya, **setelah sembahyang subuh berjamaah**, aku berangkat jalan kaki ke Tegalreja. Sambil melangkah menuju tanah yang paling kucintai sekaligus paling kubenci (hal 232)*

*Percakapan terhenti setelah terdengar kentongan tanda waktu isyak dipukul. **Kami bertiga sembahyang bersama**. Kemudian pergi tidur. (hal 274)*

Bentuk ketaatan Glonggong sebagai orang Islam juga dibuktikan dengan belajar membaca Alquran dan memahami maknanya. Meskipun tidak dilakukan setiap hari seperti dulu, mengaji (membaca Alquran) sudah menyadi bagian dari hidupnya dan menjadi salah satu dari kesenangannya yang lain selain bermain glonggong (batang daun pepaya). Selain itu Glonggong juga mengutarakan keinginannya untuk menjalankan ibadah puasa sunnah sebagai bentuk rasa syukurnya terhadap Tuhan, meskipun keinginan tersebut belum dapat ia lakukan karena kondisi tertentu. Berikut kutipan yang mendukung.

*Seperti halnya bermain glonggong, aku juga sudah tak bisa lagi mengaji setiap hari. Tapi **aku sudah cukup lancar membaca Alquran dan sudah banyak kata Arab yang kuhafalkan artinya** (hal 42)*

*Ketika kutanya mengapa memilih dua hari itu, sambil tertawa dia menjawab supaya tidak merepotkanku karena pada kedua hari itu Endang puasa sunnah. Ah, **aku juga ingin puasa seperti Endang. Tapi tampaknya tidak bisa, paling tidak dalam waktu dekat ini** (hal 129).*

SIMPULAN

Pandangan dunia merupakan hasil interaksi antara subjek kolektif dengan situasi sekitar. Sebagai hasil interaksi pandangan dunia tidak lahir dengan tiba-tiba, melainkan terbangun secara perlahan-lahan dan bertahap. Pandangan dunialah yang memicu subjek mengarang, identifikasi pandangan dunia juga yang dianggap sebagai salah satu ciri keberhasilan suatu karya. Mengetahui pandangan dunia suatu kelompok tertentu berarti mengetahui kecenderungan suatu masyarakat, sistem ideologi yang mendasari perilaku sosial sehari-hari. Pandangan dunia dapat digalimelalui kesadaran kelompok yang bersangkutan dengan melibatkan indikator sistem kepercayaan, sejarah intelektual, dan sejarah kebudayaan secara keseluruhan. Sehingga pandangan dunia dapat menunjukkan kecenderungan kolektivitas tertentu.

Novel Glonggong merupakan sebuah novel sejarah yang menggambarkan pandangan dunia pengarang yaitu Junaedi Setiyono tentang berbagai persoalan, dan salah satu persoalan yang menonjol adalah persoalan keyakinan terhadap Tuhan. Berdasarkan hasil analisis pandangan dunia yang difokuskan pada hubungan tokoh dengan Tuhan

Umi Kalsum **Pandangan Dunia Pengarang Dalam Novel Glonggong** ditemukan beberapa kesimpulan penting diantaranya yaitu (1) dalam novel Glonggong melalui tokoh utama yang bernama Glonggong Junaedi Setinono berusaha menggambarkan tokoh yang dipenuhi dengan problematik kehidupan seperti kondisi ibunya yang mengalami sakit secara fisik dan gangguan jiwa, kebarakan rumah hingga menyisakan satu helai baju, meniggalnya tokoh ibu, mereka dibuang oleh keluarga kraton, dan menikahnya orang yang dicintainya dengan orang lain. Akan tetapi dengan begitu banyak problematik kehidupan Glonggong tetap menjadi tokoh yang selalu tabah menerima, bersyukur, dan tetap berjuang di jalan Tuhan, (2) penulis juga menggambarkan kepeduliannya terhadap nilai-nilai religius yang ada dengan menyelipkan cerita-cerita nabi di dalam novel. Glonggong merupakan tokoh yang sangat pengagumi para nabi dan ia selalu mencontoh kehidupan para nabi, dan (3) unsur religiusitas lain dalam novel yang menunjukkan pandangan dunia pengarang yang kuat terhadap agama yaitu dengan menggambarkan Glonggong sebagai sosok yang sangat mendambakan mati syahid dan percaya akan adanya kehidupan yang indah setelah kematian.

Selain beberapa kesimpulan di atas yang diambil berdasarkan kehidupan tokoh utama, terdapat satu tokoh tambahan yang juga menggambarkan pandangan dunia pengarang tentang hubungan mahusia dengan Tuhan yaitu Kiai Ngali. Pada awal cerita Kiai Ngali adalah sosok yang religius akan tetapi pada pertengahan hingga akhir cerita tokoh tersebut menjadi tokoh yang melupakan agama dan mengagungkan duniawi. Hal tersebut justru berlawanan dengan kisah Glonggong yang semakin lama justru semakin kuat dalam agama.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka cipta
- Endraswara, Suwardi. 2011. *Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: FBS UNY
- Faruk. 2010. *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Moleong, Lexy. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja
- Nurgiantoro, Burhan. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- Ratna, Nyoman Kutha. 2011. *Paradigma Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Ratna, Nyoman Kutha. 2013. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: PustakaPelajar

Umi Kalsum Pandangan Dunia Pengarang Dalam Novel Glonggong

Saraswati, Ekarini. 2003. Sosiologi Sastra. Malang: UMM Press

Setiono, Junaedi. 2007. Gelonggong. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta

Sugiono. 2010. Metode Penelitian. Bandung: Alfabeta

Teeuw. 2015. Sastra dan Ilmu Sastra. Bandung Pustaka Jaya

Wellek, Rene dan Austin Weren. 2014. Teori Kesusastraan. Jakarta: Gramedia